BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini di paparkan tentang: a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika penelitian.

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat beragam. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung.[[1]](#footnote-2) Dalam proses pendidikan, ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologi, sosiologis, etika, estetika. Pendidikan memiliki wajah dan bentuk. Ada pendidikan informal, non formal, dan formal.Ada pula pendidikan akademis dan professional, ada pendidikan negeri dan swasta. Belum lagi nama-nama pendidikan menurut nama-nama program studi yang terus berkembang secara cepat tanpa batas.

Namun demikian tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu yaitu memanusiakan manusia atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu untuk mengangkat manusia menjadi pemimpin di muka bumi atau menurut istilah agamanya menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan.[[2]](#footnote-3) Tujuan pendidikan yang selama ini diorentasikan memang sangat ideal, bahkan, lantaran terlalu ideal tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan :

1

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-4)

Bahwa pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan membangun watak bangsa. Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerja sama kelompok orang (guru, staf, kepala sekolah dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaiantujuan sekolah baik kuantitas maupun kualitas, sangat bergantung pada orang-orang yang terhimpun dalam lembaga ( sekolah ) tersebut. Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memeliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan mampu bertanggung jawab dalam pembelajaran.[[4]](#footnote-5)Guru pada hakekatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggungjawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa.

Betapa berat tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh guru tersebut sehingga menuntut profesionalitas tinggi dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat dengan mudah tersampaikan.[[5]](#footnote-6) Namun hal ini juga tak lepas dari peran penting guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sesuai dengan yang disebutkan dalam UUSPN No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal I Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[6]](#footnote-7)

Dengan pembelajaran inovatif yang diciptakan guru dalam menyampaikan materi. Hal ini bukan tidak mungkin apa akan sangat membantu siswa, karena pembelajaran inovatif seorang guru dalam pembelajaran memiliki daya membangkitkan ketertarikan siswa untuk belajar sehingga siswa bersemangat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa guru sebagai penentu metode dalam pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Namun terkadang guru tidak menyadari hal ini, akan tetapi lebih terfokus pada pencapaian materi sehingga siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses belajar., di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seirama dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi.

Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya.[[7]](#footnote-8) Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam.Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang.

Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik.[[8]](#footnote-9)Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketikasiswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.[[9]](#footnote-10) Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa. Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimanamengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah menciptakan dan memahami sintaks pembelajaran. Penciptaan sintaks pembelajaran yang berlandaskan pemahaman akan mempermudah implementasi pembelajaran oleh guru lain atau oleh siswa itu sendiri. Sintaks pembelajaran adalah langkah-langkah operasional yang dijabarkan berdasarkan teori desain pembelajaran. Sintaks pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik acap kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi penting untuk menyempurnakan sintaks yang rekursif, fleksibel, dan dinamis. Salah satu asas pembelajaran yang harus dipahami adalah “membawa dunia siswa ke dunia guru dan menghantarkan dunia guru ke dunia siswa”.

Tujuannya, adalah untuk mengenali potensi siswa dan memberdayakan potensi tersebut sehingga melahirkan pencerahan bagi siswa itu sendiri. Alternatif upaya pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan penggubahan lingkungan dan sumber belajar. Termasuk lingkungan belajar adalah sekolah, keluarga, masyarakat, pramuka, dan media masa. Termasuk sumber belajar adalah guru, orang tua, teman dewasa, teman sebaya, bahan, alat, dan lingkungan itu sendiri. Sumber belajar ada yang dirancang khusus untuk pembelajaran dan ada pula yang bukan dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Oleh karena pembelajaran merupakan kegiatan rekayasa supaya terjadi peristiwa belajar, maka penggubahan lingkungan dan sumber belajar di sini adalah terkait dengan upaya guru memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar tersebut. Upaya ini dilakukan baik pembelajaran harus terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Jika pembelajaran terjadi di kelas, sifat-sifat kelas yang cenderung multidimensi, keserentakan, kesegeraan, memunculkan kejadian yang tak dapat diramalkan harus dipahami oleh guru agar terjadi interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* bergantian ke *partisipatori* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*.[[10]](#footnote-11)Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Sebagai hasil pembaharuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tertsebut juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya memperbaiki tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang perlu analisis, aplikasi dan sintesis menekankan pada ranah kognitip, afektif, psikolomotorik. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proser belajar mengajar dapat dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya penerapan pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru.

Berangkat dari uraian-uraian di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul ***Penerapan Pembelajaran Inovatif dalam pelajaran Aqidah Ahklak Kelas VII Di MTsN Tulungagung.***

1. **Fokus Penelitian**

Permasalahan penelitian yang akan penulis ajukan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung ?
2. Bagaimana model pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung ?
3. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**
5. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

1. Secara Praktis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan akan bermanfaat bagi sekolah yaitu MTsN Tulungagung atau instansi lain dan diharapkan dapat dijadikan bahan umpan balik dalam hal perencanaan pembelajaran *inovatif* dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung, model pembelajaran *inovatif* dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung, langkah-langkah pembelajaran *inovatif* dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil peneliti ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan kajian ini.

1. **Penegasan Istilah**
2. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Perencanaan adalah proses, cara, mempersiapkan kegiatan.[[11]](#footnote-12)
2. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik [[12]](#footnote-13)
3. Inovatif adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, berkenaan dengan pembaharuan[[13]](#footnote-14)
4. Aqidah Ahklak adalah budi pekerti atau tingkah laku.[[14]](#footnote-15)jadi dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan aqidah akhlak di sini adalah salah satu mata pelajaran agama islam yang membahas tentang keyakinan/kepercayaan serta budi pekerti.
5. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatas adalah penerapan pembelajaran inovatif dalam pelajaran aqidah ahklak kelas VII di MTsN Tulungagung. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivitik yang senantiasa mengako modasi pengetahuan awal sebagai *starting point.*

1. **Sistematika Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abtrak

Bagian utama (inti) skripsi, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisa skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang beberapa sub bab antara lain hakekat model pembelajaran, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, Mata pelajaran aqidah akhlak, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka berfikir teoritis (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain).

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang: pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data penelitian dan temuan penelitian

Bab V Penutup dari keseluruhan bab yang membahas: kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pertanyaan keaslian, dan daftar riwayat hidup. Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pertanyaan keaslian, dan daftar riwayat hidup.

1. Mujamil Qomar. *Kesadaran Pendidikan sebuah penentu keberhasilan pendidikan*.(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012),hlm.15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif:Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* ( Yogyakarta : Teras, 2010 ), hlm.20 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Bandung : Fokusmedia, 2006 ), hlm.9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),hlm 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid hlm VI [↑](#footnote-ref-6)
6. Undang-Undang RI *tentang sistem pendidikan nasional.* (Bandung : Fermana, 2006) hal.3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jamil Suprihatiningrum*. Guru Profesional pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*,(Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. Trianto.*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007),hlm13 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,*( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012 ), hlm 23 [↑](#footnote-ref-10)
10. Trianto.*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007),hlm 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal.162 [↑](#footnote-ref-12)
12. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal.5 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamisa.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika,1997),hlm 243 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, hlm 21 [↑](#footnote-ref-15)